

Analisis Kinerja Keuangan Dengan Menggunakan Du Pont Sistem Pada Pt Wijaya Karya Beton

Lufriansyah¹, Muhammad Suhaimi²

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, Indonesia Jl.

Kapten Muchtar Basri No.3, Glugur Darat II, Kec. Medan Timur,

Kota Medan, Sumatera Utara 20238

Email: lufriansyah@umsu.ac.id

ABSTRACT

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menganalisis kinerja keuangan dengan menggunakan rasio du pont system Adapun data yang digunakan adalah laporan keuangan perusahaan selama 5 tahun, dan teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan Return On Investment pada PT Wijaya Karya Beton, maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan diukur melalui Return On Investment kurang baik karena berada dibawah stanadar rata-rata industri pada umumnya, dalam hal Total Asset Turn Over pada PT Wijaya Karya Beton, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian bahwa Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui Total Asset Turn Over kurang baik, karena masih dibawah dari standar industri yang telah ditetapkan, yang berarti perusahaan tidak mampu mengelola aktivitya secara efektif dalam menghasilkan Pendapatan. Dalam hal Net Profit Margin pada PT Wijaya Karya Beton, maka peneliti dapat menyimpulkan hasil penelitian bahwa Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui Net Profit Margin kurang baik, karena meningkatnya penjualan tidak mampu meningkatkan laba yang besar akibat peggendalian biaya yang kurang baik.

Keyword : ROI, NPM , TATO dan Kinerja Keuangan

PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan di manapun, karena kinerja keuangan merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.. Menurut (Warsono, 2003) Alat ukur yang digunakan untuk menganalisa kinerja keuangan diantaranya adalah analisis rasio, analisis nilai tambah pasar (*Market Value Added/ MVA*), Analisis nilai tambah ekonomis (*Economic Value Added/ EVA*) dan *Balance Score Card / BSC*, Analisis *Capital Asset, Management, Equity, and Liquidity* (CAMEL) dan *Du Pont System*. Dalam penelitian ini yang digunakan untuk menganalisa laporan keuangan tersebut adalah *Du Pont System*. Analisis *Du Pont System* ini bersifat menyeluruh karena mencakup tingkat efisiensi perusahaan dalam penggunaan aktivitya dan dapat mengukur tingkat keuntungan atas penjualan produk yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut. Tujuan analisis ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas perusahaan dalam memutar modalnya, sehingga analisis ini mencakup berbagai rasio. *Du Pont System* ini didalamnya menggabungkan rasio aktivitas / perputaran aktiva dengan rasio laba / *profit margin* atas penjualan dan menunjukkan bagaimana keduanya berinteraksi dalam menentukan *Return On Investment* (ROI), yaitu profitabilitas atas aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio laba atas penjualan (*profit margin*) dipengaruhi oleh tingkat penjualan dan laba bersih yang dihasilkan. Berarti profit margin ini mencakup pula seluruh biaya yang digunakan dalam operasional perusahaan. Rasio aktivitas sendiri dipengaruhi oleh penjualan dan total aktiva. Dapat dikatakan bahwa analisis ini tidak hanya menfokuskan pada laba yang dicapai, tetapi juga pada investasi yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Semakin

besar ROI semakin baik pula perkembangan perusahaan tersebut dalam mengelola asset yang dimilikinya dalam menghasilkan laba. Hal ini disebabkan karena ROI tersebut terdiri dari beberapa unsur yaitu penjualan, aktiva yang digunakan, dan laba atas penjualan yang diperoleh perusahaan. Angka ROI ini akan memberikan informasi yang penting jika dibandingkan dengan perbandingan yang digunakan sebagai standart. Jadi perbandingan ROI selama beberapa periode berturut-turut akan lebih akurat. Berdasar dari kecenderungan ROI ini dapat dinilai perkembangan efektivitas operasional usaha perusahaan, apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan. *Du Pont System* ini lebih tepat jika diterapkan pada perusahaan cabang/ divisi/ departemen/ pusat investasi. Melalui analisis ini perusahaan dapat menilai kinerja keuangan divisi/ departemen/ pusat investasinya dengan melihat efektivitas penggunaan aktiva dalam memperoleh laba bersih, sehingga pada akhirnya perusahaan pusat dapat mengambil kebijaksanaan yang tepat atas divisi/ pusat investasinya. Guna melihat dan menilai tingkat efektivitas operasional suatu perusahaan, tidak hanya menggunakan kepekaan dan ketajaman para manajer secara kualitatif saja, tetapi harus menggunakan metode secara kuantitatif. *Du Pont System* merupakan suatu metode yang digunakan untuk menilai efektivitas operasional perusahaan tersebut, karena dalam analisis ini mencakup unsur penjualan, aktiva yang digunakan serta laba yang dihasilkan perusahaan. Penelitian ini dilakukan pada PT Wijaya Karya Beton dengan menganalisis kinerja keuangan melalui sistem Du pont, adapun data kinerja keuangan perusahaan melalui sistem Du pont dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel I.1 Kinerja Keuangan berdasarkan Du Pont sistem pada PT Wijaya Karya Beton Tahun 2014-2018

Tahun	ROI	TATO	NPM
2014	15,08%	0,86	6,02%
2015	12,93%	0,60	5,16%
2016	9,18%	0,67	7,32%
2017	9,27%	0,61	5,18%
2018	6,87%	0,58	5,03%

Sumber : Laporan Keuangan, diolah (2019)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwasannya kinerja keuangan dinilai melalui *Return On Investmen* dari tahun ke tahun mengalami penurunan, Menurut (Harahap, 2014), Semakin tinggi rasio ini semakin baik keadaan suatu perusahaan. Return on investment merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar laba bersih diperoleh perusahaan bila di ukur dari nilai investasi. hal ini menyatakan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui investasinya tidak baik, karena perusahaan tidak mampu mempertahankan peningkatan ROI pada tahun sebelumnya. Kemudian kinerja keuangan dilihat melalui *Total Asset Turnover* pada tahun ke tahun mengalami penurunan dan nilai yang cukup rendah, hal ini menyatakan bahwa perputaran total aktiva pada perusahaan ini kurang baik karena tingkat perputaran sangat rendah dan dibawah 1 (satu), Menurut (Sawir, 2009) Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktivanya secara efektif untuk meningkatkan pendapatan. Kalau perputarannya lambat (rendah), kemungkinan terdapat kapasitas terlalu besar atau ada banyak aktiva tetap namun kurang bermanfaat, atau mungkin disebabkan halhal lain seperti investasi pada aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan dengan nilai output yang akan diperoleh. Jadi semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut. Dan kinerja keuangan dinilai melalui *Net Profit Margin* pada tahun 2017 dan 2018 mengalami penurunan dan nilai yang rendah, Menurut (Syamsudin, 2009) Semakin tinggi *Net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. hal ini menyatakan bahwasannya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui penjualan kurang baik, karena tidak

mampu meningkatkan rasio dan tidak mampu mempertahankan nilai NPM dari tahun sebelumnya.

KAJIAN TEORI

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu usaha formal yang dilaksanakan perusahaan untuk mengevaluasi efisien dan efektivitas dari aktivitas perusahaan yang telah dilaksanakan pada periode waktu tertentu. Menurut (Sucipto, 2003) pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu organisasi atau perusahaan dalam menghasilkan laba. Sedangkan menurut (IAI, 2007) Kinerja Keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumberdaya yang dimilikinya. Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah dilakukan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja keuangan dimaksudkan untuk dapat melihat dan menganalisis tingkat keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen dalam merencanakan keuangan perusahaan. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan

Analisis Du Pont System

Menurut (Syamsudin, 2009) analisis *Du Pont System* adalah ROI yang dihasilkan melalui perkalian antara keuntungan dari komponen-komponen sales serta efisiensi penggunaan total assets di dalam menghasilkan keuntungan tersebut. Sedangkan pendapat (Sutrisno, 2001) adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengontrol perubahan dalam rasio aktivitas dan *net profit margin* dan seberapa besar pengaruhnya terhadap ROI. Menurut (Syamsudin, 2009) analisis *Du Pont* penting bagi manajer untuk mengetahui faktor mana yang paling kuat pengaruhnya antara *profit margin* dan *total asset turnover* terhadap ROI. Disamping itu dengan menggunakan analisis ini, pengendalian biaya dapat diukur dan efisiensi perputaran aktiva sebagai akibat turun naiknya penjualan dapat diukur. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa analisis *Du Pont System* merupakan analisis yang mencakup rasio aktivitas dan margin keuntungan atas penjualan untuk menentukan profitabilitas yang dimiliki perusahaan.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari penjualan barang atau jasa yang diproduksinya. Rasio profitabilitas meliputi:

1. *Return On Investment (ROI)*/Laba Operasi Bersih Terhadap Total Aktiva.

ROI merupakan perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva. Rasio ini mengukur kemampuan modal yang diinvestasikan dalam menghasilkan laba/keuntungan.

$$ROI = \frac{\text{Laba Operasi bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

$$ROI \text{ (Du Pont)} = \text{Margin laba} \times \text{Perputaran Aktiva}$$
$$= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2. *Net Profit Margin*/ Marjin Laba Bersih Terhadap Penjualan

Net profit margin merupakan persentase laba bersih setelah pajak dibandingkan dengan penjualan.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Rasio aktivitas ini dapat menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan. Rasio aktivitas meliputi :

1. *Total Assets turnover* / Perputaran Total Aktiva

Perputaran total aktiva

METODE

Dalam pendekatan ini penulis menggunakan jenis pendekatan deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan pada PT Wijaya Karya Beton, yang beralamat di Jl. Gunung Krakatau No. 15 Kel. Glugur Darat I, Medan Timur. Dilakukan pada Bulan Januari sampai dengan Mei 2020 dengan rincian sebagai berikut. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang meliputi laporan keuangan yang telah diberikan oleh Perum PT Wijaya Karya Beton. Data yang diambil selama tahun 2014-2019 yang meliputi laporan laba rugi dan laporan arus kas perusahaan. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah teknik Dokumentasi, yaitu pengumpulan data dengan mempelajari dokumen-dokumen yang berhubungan dengan laba kotor, laba operasi dan laba bersih dalam memprediksi arus kas di masa mendatang. Wawancara, wawancara dilakukan untuk mengetahui lebih dalam mengenai permasalahan yang terjadi pada perusahaan, yang dilakukan berupa tanya jawab. Teknik Analisis Data. Mengumpulkan Laporan Keuangan PT Wijaya Karya Beton. Menganalisis Rasio Keuangan dengan metode *du pont system* pada PT Wijaya Karya Beton. Menganalisis kinerja keuangan perusahaan. Menarik kesimpulan dan saran dari hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perhitungan *Return On Investment* (ROI)

Return On Investment merupakan rasio yang memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola asset-asetnya secara efektif. Semakin besar *Return On Investment* berarti kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-asetnya sangat baik, demikian sebaliknya semakin kecil *Return On Investment*nya maka kemampuan perusahaan dalam mengelola asset-asetnya cukup buruk. *Return On Investment* dapat dihitung dengan membandingkan Laba setelah pajak terhadap Total Aktiva, adapun perhitungan *Return On Investment* pada PT Wijaya Karya Beton dijelaskan pada tabel berikut ini :

Tabel
Nilai *Return On Investment* PT Wijaya Karya Beton

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	ROI
2014	92.073.804	1.523.408.463	6,04%
2015	144.422.906	1.838.842.712	7,85%
2016	179.368.111	2.401.099.745	7,47%
2017	241.206.241	2.917.400.751	8,27%
2018	322.403.851	3.802.332.940	8,48%
2019	171.784.021	4.456.097.502	3,86%

Sumber : Laporan Keuangan (2019)

Jurnal Salman (Sosial dan Manajemen)

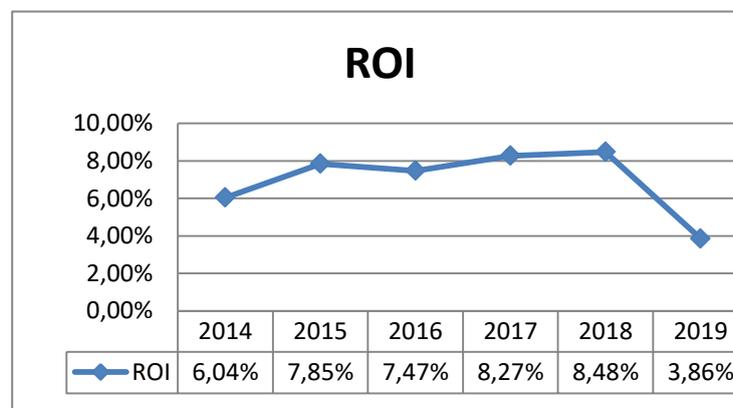
url: <http://jurnal.fisarresearch.or.id/index.php/salman/issue/archive>

Vol.2 No. 1 hal 25 - 38

ISSN: 2775-023X

Pada Tahun 2014 terlihat bahwasannya *Return On Investments* sebesar 6,04%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Setelah Pajak sebesar Rp.92.073.804 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.1.523.408.463, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,0604 kali, atau setiap 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar 0,0604 rupiah. Pada Tahun 2015 terlihat bahwasannya *Return On Investment* meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 7,85%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Setelah Pajak sebesar Rp.144.422.906 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.1.838.842.712, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,0785 kali, atau setiap 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar 0,0785 rupiah. Pada Tahun 2016 terlihat bahwasannya *Return On Investment* menurun kembali dari tahun sebelumnya menjadi 7,47%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Setelah Pajak sebesar Rp.179.368.111 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.2.401.099.745, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,0741 kali, atau setiap 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar 0,0741 rupiah. Pada Tahun 2017 terlihat bahwasannya *Return On Investment* meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 8,27%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Setelah Pajak sebesar Rp.241.206.241 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.2.917.400.751, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,0827 kali, atau setiap 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar 0,0827 rupiah. Pada Tahun 2018 terlihat bahwasannya *Return On Investment* juga mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 8,48%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Setelah Pajak sebesar Rp.322.403.851 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.3.802.332.940, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,084 kali, atau setiap 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar 0,084 rupiah. Pada Tahun 2019 terlihat bahwasannya *Return On Investment* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 3,86%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Setelah Pajak sebesar Rp.171.784.021 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.4.456.097.502, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,0386 kali, atau setiap 1 rupiah aktiva akan menghasilkan laba sebesar 0,0386 rupiah.

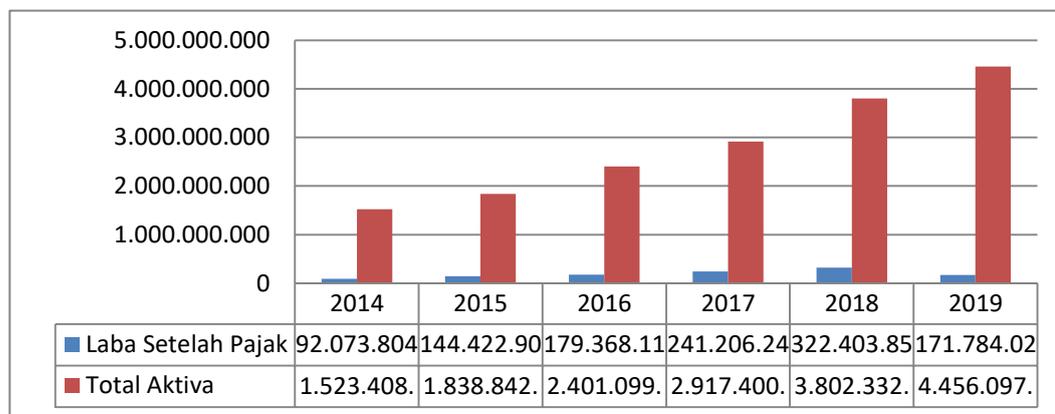
Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT Wijaya Karya Beton melalui *Return On Investment* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini :



Gambar Grafik pertumbuhan ROI

Pada Grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa nilai *Return On Investment* pada PT Wijaya Karya Beton pada tahun 2014 adalah sebesar 6,04%, kemudian pada tahun 2015 naik menjadi 7,85%, kemudian pada tahun 2016 turun menjadi 7,47%, kemudian pada tahun 2017 naik menjadi 8,27%, dan pada tahun 2018 naik lagi menjadi 8,48% dan pada tahun 2019 turun menjadi 3,68%. Menurut Kasmir (2008; 201) standar industri yang baik untuk ROI adalah di atas 20%, hal ini berarti kinerja PT Wijaya Karya Beton diukur melalui ROI adalah kurang baik, dikarenakan nilai ROI perusahaan ini di bawah 20% dan jauh dari rata-rata industri pada umumnya. Kondisi ini menjelaskan bahwa perusahaan pada tahun tersebut tidak mampu memanfaatkan Aktiva dalam menghasilkan Laba.

Perubahan nilai ROI adalah diakibatkan perubahan Total Aktiva dan Laba Setelah Pajak yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Total Aktiva dan Laba Setelah Pajak dijelaskan pada grafik di bawah ini :



Gambar Grafik pertumbuhan Total Aktiva dan Laba Setelah Pajak (dalam ribuan rupiah)

Pada grafik di atas dapat dijelaskan bahwa sebenarnya dari tahun ke tahun total aktiva perusahaan mengalami peningkatan, total aktiva pada tahun 2014 sebesar Rp.1.523.408.463, pada tahun 2015 naik menjadi Rp.1.838.842.712, pada tahun 2016 naik lagi menjadi Rp.2.401.099.745, pada tahun 2017 naik lagi Rp.2.917.400.751, pada tahun 2018 naik lagi menjadi Rp.3.802.332.940, dan pada tahun 2019 naik menjadi 4.456.097.502 artinya dalam pertumbuhan aktiva perusahaan sudah cukup baik karena mengalami peningkatan total aktiva setiap tahunnya. Pada grafik di atas juga dijelaskan pertumbuhan laba perusahaan, hal ini dapat dilihat pada tahun 2014 laba perusahaan adalah sebesar Rp.92.073.804, pada tahun 2015 naik menjadi Rp.144.422.906, pada tahun 2016 naik lagi menjadi Rp.179.368.111, pada tahun 2017 naik lagi menjadi Rp.241.206.241, dan pada tahun 2018 naik lagi menjadi Rp.322.403.851 dan pada tahun 2019 laba menurun menjadi 171.784.021, artinya dalam pertumbuhan laba perusahaan cukup baik karena terus mengalami peningkatan pada setiap tahunnya, kecuali pada tahun 2019 yang menurun hampir 2 kali dari laba sebelumnya

Perhitungan *Total Asset Turn Over* (TATO)

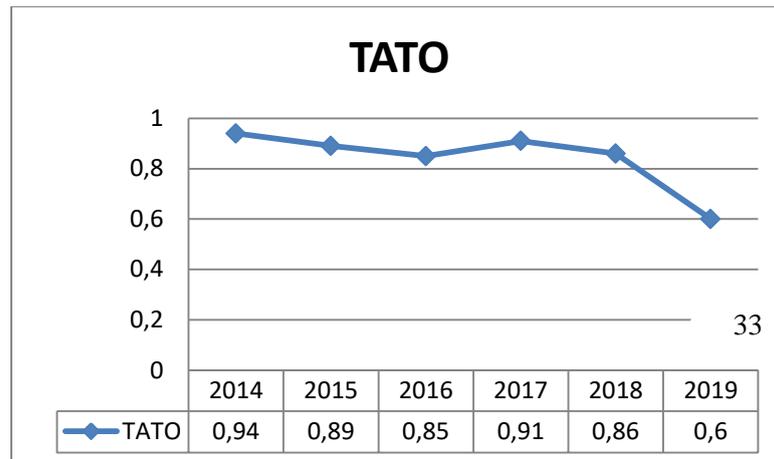
Total Assets Turn Over merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume Pendapatan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan Pendapatan.

Tabel Nilai *Total Asset Turn Over* PT Wijaya Karya Beton

Tahun	Pendapatan	Total Aktiva	TATO
2014	1.430.435.129	1.523.408.463	0,94
2015	1.635.086.530	1.838.842.712	0,89
2016	2.030.596.831	2.401.099.745	0,85
2017	2.643.724.434	2.917.400.751	0,91
2018	3.277.195.052	3.802.332.940	0,86
2019	2.652.622.140	4.456.097.502	0,60

Sumber : Laporan Keuangan (2019)

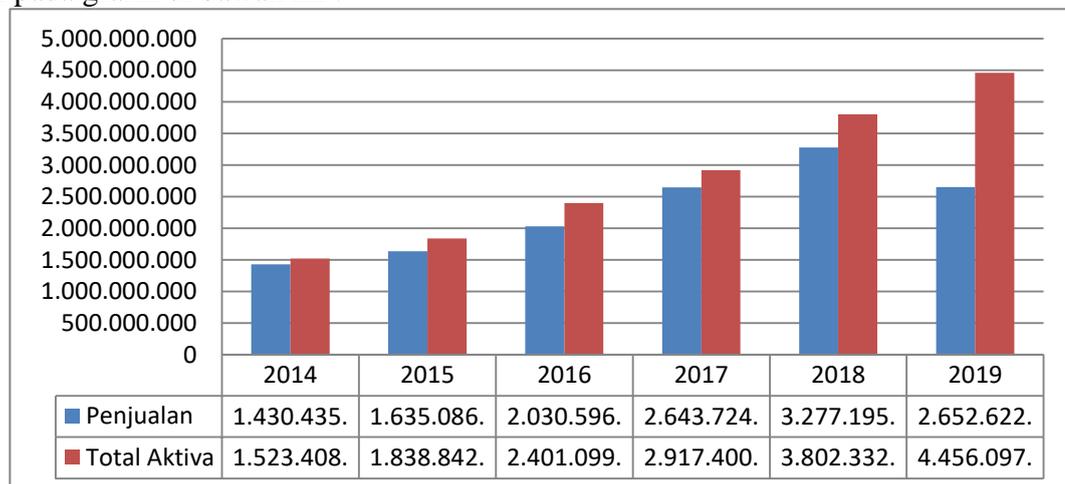
Lakukan Pada Tahun 2014 dapat terlihat nilai *Total Asset Turn over* adalah sebesar 0,94 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan antara Pendapatan sebesar Rp.1.430.435.129 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.1.523.408.463, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan Pendapatan dengan memanfaatkan total aktiva adalah sebesar 0,94 kali, atau setiap 1 rupiah total aktiva mampu menghasilkan Pendapatan sebesar 0,94 rupiah. Pada Tahun 2015 terlihat bahwasannya *Total Asset Turn over* menurun dari tahun sebelumnya menjadi 0,89 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Pendapatan sebesar Rp.1.635.086.530 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.1.838.842.712, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,89 kali, atau 1 rupiah total aktiva akan menghasilkan Pendapatan sebesar 0,89 rupiah. Pada Tahun 2016 terlihat bahwasannya *Total Asset Turn over* mengalami penurunan kembali dari tahun sebelumnya menjadi 0,85 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Pendapatan sebesar Rp.2.030.596.831 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.2.401.099.745, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan Pendapatan dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,85 kali, atau 1 rupiah total aktiva akan menghasilkan Pendapatan sebesar 0,85 rupiah. Pada Tahun 2017 terlihat bahwasannya *Total Asset Turn over* meningkat dari tahun sebelumnya menjadi 0,91 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Pendapatan sebesar Rp.2.643.724.434 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.2.917.400.751, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan Pendapatan dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,91 kali, atau 1 rupiah total aktiva akan menghasilkan Pendapatan sebesar 0,91 rupiah. Pada Tahun 2018 terlihat bahwasannya *Total Asset Turn over* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,86 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Pendapatan sebesar Rp.3.277.195.052 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.3.802.332.940, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan Pendapatan dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,86 kali, atau 1 rupiah total aktiva akan menghasilkan Pendapatan sebesar 0,86 rupiah. Pada Tahun 2019 terlihat bahwasannya *Total Asset Turn over* mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 0,60 kali, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Pendapatan sebesar Rp.2.652.622.140 terhadap Total Aktiva sebesar Rp.4.456.097.502, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan Pendapatan dengan memanfaatkan Total Aktiva adalah sebesar 0,60 kali, atau 1 rupiah total aktiva akan menghasilkan Pendapatan sebesar 0,60 rupiah. Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT Wijaya Karya Beton melalui *Total Asset Turn Over* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini :



Gambar Grafik pertumbuhan TATO

Pada Grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa nilai *Total Asset Turn Over* pada PT Wijaya Karya Beton pada tahun 2014 adalah sebesar 0,94 kali, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015 menjadi 0,89 kali, kemudian pada tahun 2016 turun menjadi 0,85 kali, kemudian pada tahun 2017 naik lagi menjadi 0,91 kali, dan pada tahun 2018 turun menjadi 0,86 kali dan pada tahun 2019 menurun menjadi 0,60. Menurut Kasmir (2008: 165) standar industri yang baik untuk TATO adalah sebesar 1,2 kali, hal ini berarti kinerja perusahaan diukur melalui *Total Asset Turn Over* adalah kurang baik, karena masih jauh dari standar industri yang telah ditetapkan, yang berarti perusahaan tidak mampu memanfaatkan aktivitya secara efektif untuk menghasilkan Pendapatan.

Perubahan nilai TATO adalah diakibatkan perubahan Pendapatan dan Total Aktiva yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Total Hutang dan Total Aktiva dijelaskan pada grafik di bawah ini :



Gambar Grafik pertumbuhan Total Aktiva dan Pendapatan (dalam ribuan rupiah)

Pada grafik di atas dapat dijelaskan bahwa kondisi pertumbuhan Pendapatan dan Total Aktiva yang merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *Total Asset Turn Over*. Pada tahun 2014 Pendapatan adalah sebesar Rp.1.430.435.129, kemudian pada tahun 2015 naik menjadi Rp.1.635.086.530, pada tahun 2016 naik lagi menjadi Rp.2.030.596.831, kemudian pada tahun 2017 naik lagi menjadi Rp.2.643.724.434, dan pada tahun 2014 naik lagi menjadi Rp.3.277.195.052 dan pada tahun 2015 turun menjadi 2.652.622.140. Pada grafik di atas juga

dijelaskan pertumbuhan Total Aktiva perusahaan, hal ini dapat dilihat pada tahun 2014 total aktiva perusahaan adalah sebesar Rp.1.523.408.463, pada tahun 2015 naik menjadi Rp.1.838.842.712, pada tahun 2016 naik lagi menjadi Rp.2.401.099.745, pada tahun 2017 naik lagi Rp2.917.400.751, pada tahun 2018 naik lagi menjadi Rp.3.802.332.940, dan pada tahun 2019 naik menjadi 4.456.097.502 artinya dalam pertumbuhan aktiva perusahaan sudah cukup baik karena mengalami peningkatan total aktiva setiap tahunnya

Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM)

Net Profit Margin adalah Rasio ini menunjukkan jumlah perbandingan laba yang dihasilkan dari kegiatan penjualan perusahaan. Semakin besar perbandingan laba yang dihasilkan dari penjualan maka semakin tinggi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan dan meminimalisasi biaya-biaya yang timbul dari kegiatan penjualan. Rasio ini dihitung dengan membandingkan antara laba bersih terhadap pendapatan. Adapun perhitungan *Net Profit Margin* dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel

Nilai *Net Profit Margin* PT Wijaya Karya Beton

Tahun	Laba Bersih	Pendapatan	NPM
2014	92.073.804	1.430.435.129	6,44%
2015	144.422.906	1.635.086.530	8,83%
2016	179.368.111	2.030.596.831	8,83%
2017	241.206.241	2.643.724.434	9,12%
2018	322.403.851	3.277.195.052	9,84%
2019	171.784.021	2.652.622.140	6,48%

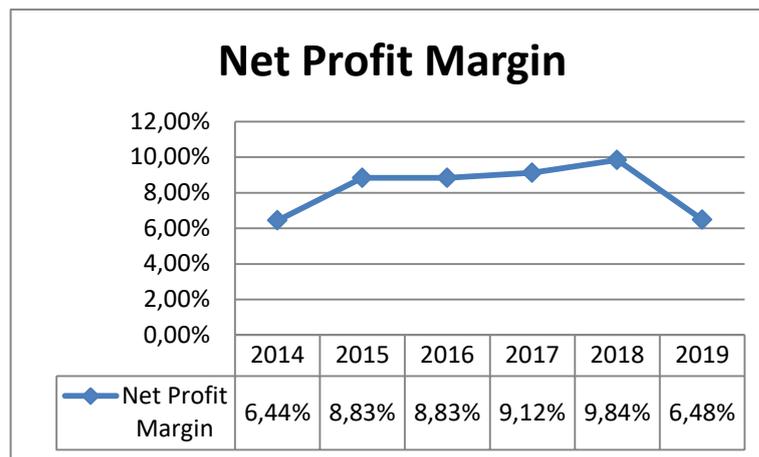
36

35

Sumber : Laporan Keuangan (2019)

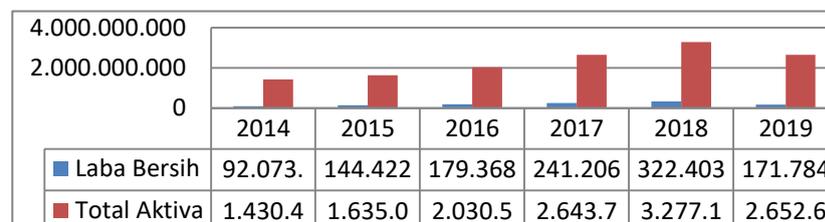
Pada tahun 2014 terlihat nilai *Net Profit Margin* sebesar 6,44%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih sebesar Rp.92.073.804 terhadap Pendapatan sebesar Rp.1.430.435.129, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan penjualannya adalah sebesar 6,44% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah pendapatan menghasilkan laba sebesar 0,0644 rupiah. Pada tahun 2015 terlihat nilai *Net Profit Margin* sebesar 8,83%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih sebesar Rp.144.422.906 terhadap Pendapatan sebesar Rp.1.635.086.530, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan penjualannya adalah sebesar 8,83% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah pendapatan menghasilkan laba sebesar 0,0883 rupiah. Pada tahun 2016 terlihat nilai *Net Profit Margin* sebesar 8,83%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih sebesar Rp.179.368.111 terhadap Pendapatan sebesar Rp.2.030.596.831, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan penjualannya adalah sebesar 8,83% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah pendapatan menghasilkan laba sebesar 0,0883 rupiah. Pada tahun 2017 terlihat nilai *Net Profit Margin* sebesar 9,12%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih sebesar Rp.241.206.241 terhadap Pendapatan sebesar Rp.2.643.724.434, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan penjualannya adalah sebesar 9,12% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah pendapatan menghasilkan laba sebesar 0,0912 rupiah. Pada tahun 2018 terlihat nilai *Net Profit Margin* sebesar 9,84%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih sebesar Rp.322.403.851 terhadap Pendapatan sebesar Rp.3.277.195.052, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan penjualannya adalah sebesar 9,84% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah pendapatan menghasilkan laba sebesar 0,0984 rupiah. Pada tahun

2019 terlihat nilai *Net Profit Margin* sebesar 6,48%, hal ini dijelaskan oleh perbandingan Laba Bersih sebesar Rp.171.784.021 terhadap Pendapatan sebesar Rp.2.652.622.140, artinya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan penjualannya adalah sebesar 6,48% atau dapat diartikan setiap 1 rupiah pendapatan menghasilkan laba sebesar 0,0648 rupiah. Untuk menjelaskan Kinerja Keuangan PT Wijaya Karya Beton melalui *Net Profit Margin* maka dapat dijelaskan pada grafik berikut ini :



Gambar Grafik pertumbuhan Net Profit Margin

Pada Grafik di atas dapat terlihat jelas bahwa nilai *Net Profit Margin* pada PT Wijaya Karya Beton pada tahun 2014 adalah sebesar 6,44%, kemudian mengalami peningkatan pada tahun 2015 menjadi 8,837%, kemudian pada tahun 2016 menjadi 8,83%, kemudian pada tahun 2017 naik menjadi 9,12%, dan pada tahun 2018 naik menjadi 9,84% dan pada tahun 2019 turun menjadi 6,84%. Menurut Kasmir (2008: 201) standar industri yang baik untuk NPM adalah di atas 20%, hal ini berarti kinerja perusahaan diukur melalui NPM adalah kurang baik, karena masih jauh dari standart industri, bahkan dari tahun ke tahun nilai NPM mengalami peningkatan dan penurunan yang tidak menentu, perusahaan tidak mampu mempertahankan kondisi disaat *Net Profit Margin* naik. Kondisi ini juga menjelaskan bahwa perusahaan tidak mampu menghasilkan laba yang besar dari penjualan yang dilakukan, juga mengindikasikan kemampuan perusahaan dalam mengendalikan biaya-biaya operasional dan biaya lainnya masih belum baik, akibatnya penjualan yang tinggi belum tentu menghasilkan laba perusahaan yang besar. Perubahan nilai NPM adalah diakibatkan perubahan Laba Bersih dan Pendapatan yang terjadi pada tiap tahunnya, adapun pertumbuhan Laba Bersih dan Pendapatan dijelaskan pada grafik di bawah ini :

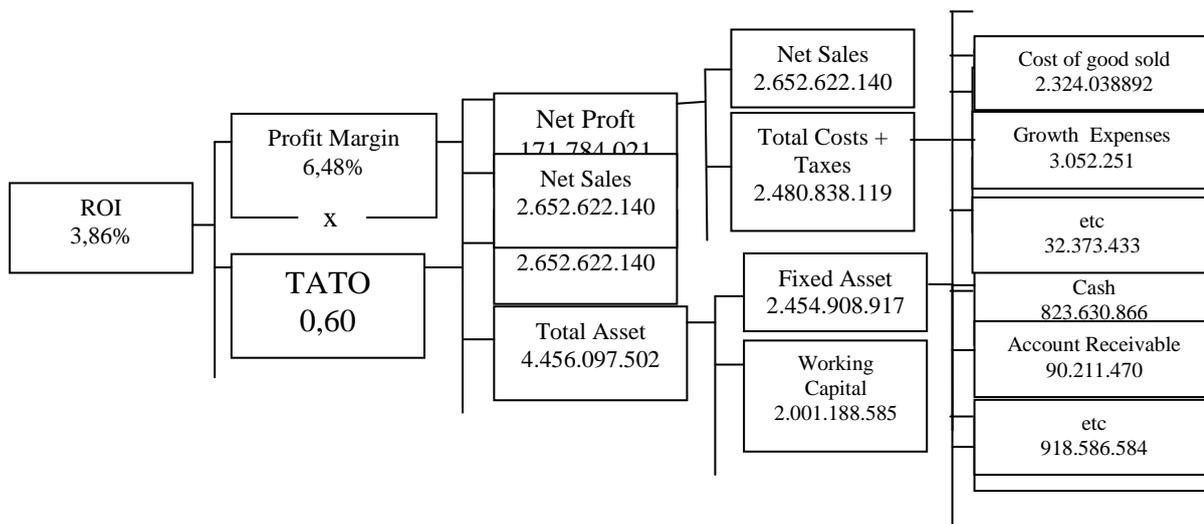


Gambar Grafik pertumbuhan Hutang Lancar dan Aktiva Lancar (dalam ribuan rupiah)

Pada grafik di atas dapat dijelaskan bahwa kondisi pertumbuhan Laba Bersih dan Pendapatan yang merupakan faktor yang mempengaruhi pertumbuhan *Net Profit Margin*. Pada tahun 2014 Laba Bersih sebesar Rp.92.073.804 Pada tahun 2015 Laba Bersih naik menjadi sebesar Rp.144.422.906 Pada tahun 2016 Laba Bersih naik lagi menjadi sebesar Rp.179.368.111, Pada tahun 2017 Laba Bersih naik menjadi sebesar Rp.241.206.241 terhadap, Pada tahun 2018 Laba Bersih naik menjadi sebesar Rp.322.403.851, dan Pada tahun 2019 Laba Bersih turun menjadi sebesar Rp.171.784.021. Pada tahun 2014 Pendapatan sebesar Rp.1.430.435.129, Pada tahun 2015 Pendapatan naik menjadi sebesar Rp.1.635.086.530, Pada tahun 2016 Pendapatan naik menjadi sebesar Rp.2.030.596.831, Pada tahun 2017 Pendapatannya naik menjadi sebesar Rp.2.643.724.434, Pada tahun 2018 Pendapatan naik menjadi sebesar Rp.3.277.195.052, Pada tahun 2019 Pendapatan turun menjadi sebesar Rp.2.652.622.140.

Analisis Du Pont System

Pada Bagan *Du pont system* dijelaskan bahwa Elemen pembentuk ROI dimana ROI berasal dari *Net Profit Margin* (NPM) dikalikan dengan *Total Asset Turnover* (TATO), berikutnya dari bagan tersebut dapat dilihat elemen pembentuk *Net Profit Margin* (NPM) dan *Total Asset Turnover* (TATO). Elemen pembentuk NPM merupakan unsur laba rugi yang diuraikan secara keseluruhan mulai dari penjualan hingga kepada akun beban pokok penjualan, beban operasi dan beban lain yang mempengaruhi laba usaha. Sedangkan TATO diuraikan dari unsur neraca khususnya kelompok aktiva perusahaan, baik aktiva kelompok aktiva lancar maupun aktiva tak lancar.



Gambar Bagan Analisis Du Pont

Pada analisis du pont di atas, dapat dijelaskan bahwasannya pada tahun 2015 nilai laba bersih adalah 171.784.021, laba bersih merupakan hasil dari penjumlahan penjualan bersih dikurangi total biaya dan pajak (2.652.622.140 - 2.480.838.119), adapun total biaya dan pajak didapatkan dari perhitungan seluruh biaya dan beban ditambah pajak, yang terdiri atas beban pokok penjualan, beban administrasi, beban penjualan, beban pengembangan dan beban pajak penghasilan. Kemudian pendapatannya sebesar 2.652.622.140, hasil pembagian dari laba bersih dibagi penjualan merupakan *Net Profit Margin* yaitu sebesar 6,48%, nilai pendapatan memiliki perbandingan yang jauh lebih besar daripada laba, kemudian nilai total aktiva sebesar 4.456.097.502 dan pendapatan sebesar 2.652.622.140, hasil pembagian dari laba bersih dibagi total aktiva adalah *Total Asset Turnover* yaitu sebesar 0,60 kali, sehingga ketika sudah

didapatkan NPM dan TATO maka dapat terbentuk *Return On Investmen*, dengan cara mengalikan NPM dengan TATO, sehingga $6,48\% \times 0,60 = 3,86\%$, hasil ini menyatakan bahwasannya hubungan NPM dan TATO merupakan hubungan yang kuat sebagai unsur terbentuknya ROI sebagai analisis dari sistem *du pont*.

Diskusi

Analisis Sistem Du Pont dalam Upaya Meningkatkan Kinerja Keuangan Pada PT Wijaya Karya Beton

Penilaian kinerja keuangan selain diperlukan oleh investor sebagai pihak ekstern, juga bermanfaat bagi manajemen perusahaan sebagai pihak intern. Pihak intern perlu melakukan penilaian untuk dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan mereka yang nantinya berpengaruh pada pengambilan keputusan. Melalui penilaian kinerja keuangan, akan dapat dilakukan estimasi atas risiko yang dihadapi dan potensi yang dapat diperoleh perusahaan di masa mendatang. Selain itu, penilaian tersebut juga dapat menjadi tolak ukur prestasi perusahaan untuk diperbandingkan dengan perusahaan lain dalam industri yang sama. Menurut Syamsudin (2001:64) analisis *Du Pont System* adalah ROI yang dihasilkan melalui pekalian antara keuntungan dari komponen-komponen sales serta efisiensi penggunaan total assets di dalam menghasilkan keuntungan tersebut. Sedangkan pendapat Sutrisno (2001:256) adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengontrol perubahan dalam rasio aktivitas dan *net profit margin* dan seberapa besar pengaruhnya terhadap ROI. Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui *Return On Investment* adalah kurang baik, hal ini karena menurut KEPMEN-BUMN, PER-10/MBU/2014, rata-rata industri yang baik untuk ROI adalah di atas 20%, artinya kinerja keuangan perusahaan dikatakan kurang baik jika perusahaan memiliki nilai ROI di bawah 20%, pada PT Wijaya Karya Beton nilai ROI dibawah rata-rata standar industri, walaupun pada dasarnya total aktiva meningkat dari tahun ke tahun dan diikuti oleh peningkatan laba setelah pajak, akan tetapi peningkatan total aktiva jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan laba setelah pajak. Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui *Total Asset Turn Over* adalah kurang baik, karena masih jauh dari standar industri yang telah ditetapkan, walaupun pada dasarnya total aktiva meningkat dari tahun ke tahun dan diikuti oleh peningkatan Pendapatan, akan tetapi peningkatan total aktiva jauh lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan Pendapatan. Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui *Net Profit Margin* adalah kurang baik, karena mengalami penurunan dan peningkatan yang tidak menentu dari tahun ke tahunnya, dan menurut KEPMEN-BUMN, PER-10/MBU/2014 mengatakan bahwa nilai rata-rata standar industri untuk NPM adalah 20%, artinya perusahaan dikatakan memiliki kinerja yang baik jika nilai NPM berada di atas 20%, sedangkan pada PT Wijaya Karya Beton nilai NPM berada di bawah 20%, walaupun pada dasarnya total aktiva dan pendapatan mengalami peningkatan, namun biaya-biaya yang tidak terkendali membuat peningkatan penjualan tidak mampu meningkatkan laba bersih. Analisis data yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini menunjukkan variabel laba bersih bernilai positif, nilai thitung sebesar $4,869 >$ nilai ttabel 2,051. Kemudian nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laba bersih berpengaruh positif dan signifikan terhadap dividen kas. Artinya jika terjadi kenaikan laba bersih juga akan diikuti dengan kenaikan dividen kas. Hal ini sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa laba bersih berpengaruh terhadap dividen kas. Hal ini juga dapat dibuktikan dari hasil yang ditemukan pada penelitian ini. Terdapat salah satu perusahaan sub otomotif dan komponen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019 yaitu PT. Astra International Tbk (ASII) yang memperoleh laba bersih yang meningkat selama lima tahun penelitian, kemudian perusahaan tersebut setiap tahunnya dapat membagikan dividen kas selalu meningkat. Hal ini dapat memberikan bukti bahwa laba bersih berpengaruh positif terhadap dividen kas. Laba bersih merupakan pertimbangan untuk menentukan besaran dividen kas yang akan dibagikan. Jika laba bersih

mengalami peningkatan maka bisa diprediksikan bahwa dividen juga meningkat. Sebaliknya, jika pembayaran dividen kas menurun akan menunjukkan kondisi perusahaan sedang tidak baik dan ditunjukkan dengan adanya penurunan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Surya (2010), Ramli & Arfan (2011), Saragih (2017). Saragih (2017) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa ada pengaruh laba bersih terhadap dividen kas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI secara parsial. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, maka hasil penelitian ini menunjukkan variabel arus kas nilai t hitung sebesar $0,579 >$ nilai t tabel $2,051$. Kemudian nilai signifikansi lebih kecil dari $0,05$ yaitu $0,567$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap dividen kas. Hal tersebut tidak sesuai dari apa yang menjadi hipotesis yaitu arus kas operasi berpengaruh dividen kas. Hal yang mendasari menjadi hipotesis yaitu. Arus kas operasi suatu perusahaan merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasi perusahaan tersebut dapat menghasilkan kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar. Maka semakin tinggi arus kas operasi yang diperoleh maka akan semakin tinggi dividen kas yang dibagikan oleh perusahaan kepada para pemegang saham. Namun berdasarkan hasil pengujian bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap dividen kas. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil yang ditemukan pada penelitian ini. Terdapat salah satu perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019 yaitu PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk (IMAS). Perusahaan tersebut dalam lima tahun penelitian memperoleh arus kas operasi yang naik turun atau fluktuatif setiap tahunnya, akan tetapi perusahaan tersebut tetap membagikan dividen kas dengan nominal yang selalu sama di setiap tahunnya. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa tinggi rendahnya arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan tidak berpengaruh pada jumlah dividen kas yang dibagikan kepada pemegang saham. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kurniawan (2016) yang berjudul pengaruh laba akuntansi, tingkat hutang dan arus kas operasi terhadap dividen tunai pada perusahaan jasa keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 – 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap dividen kas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap dividen kas pada perusahaan sub sektor otomotif dan komponennya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015 – 2019. Hal ini dapat dilihat dari uji F yang menunjukkan nilai signifikansi kurang dari $0,05$ yaitu sebesar $0,000$ dan F hitung lebih besar dari F tabel ($56,406 > 3,35$). Maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima yaitu laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh terhadap dividen kas secara simultan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai Adjusted R Square (R^2) dalam regresi ini adalah $0,793$ atau $79,3\%$. Artinya kontribusi laba bersih dan arus kas operasi sebesar $79,3\%$. Sedangkan sisanya $20,7\%$ dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Lestari (2014) dan Kurnia (2017) dengan hasil penelitian bahwa secara simultan laba bersih dan arus kas operasi berpengaruh signifikan terhadap dividen kas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan dari penelitian mengenai Analisis *Return On Investment*, *Total Asset Turn Over* dan *Net Profit Margin*, Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Wijaya Karya Beton adalah sebagai berikut : Kinerja keuangan perusahaan diukur melalui *Return On Investment* kurang baik karena berada dibawah standar rata-rata industri pada umumnya, dan perusahaan belum mampu meningkatkan. Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui *Total Asset Turn Over* kurang baik, karena masih dibawah dari standar industri yang telah ditetapkan, yang berarti perusahaan tidak mampu mengelola aktivitya secara efektif dalam menghasilkan Pendapatan. Kinerja Keuangan perusahaan diukur melalui *Net Profit Margin* kurang baik, karena meningkatnya penjualan tidak mampu meningkatkan laba yang besar akibat pengendalian biaya yang kurang baik.

Saran

Berdasarkan dari kesimpulan diatas, bahwa kesimpulan yang diperoleh adalah secara keseluruhan kinerja keuangan PT Wijaya Karya Betondinilai dari ROI, TATO, dan NPM adalah cukup buruk, oleh sebab itu dari hasil penelitian ini penulis menyarankan kepada PT Wijaya Karya Beton dan juga kepada akademisi yang akan melakukan penelitian yang sejenis adalah sebagai berikut : Perusahaan diharapkan untuk terus melakukan evaluasi kinerja dalam perencanaan pembuatan anggaran perusahaan agar dapat terlaksana dengan baik dan efisien, serta dapat menjadi pertimbangan manajemen dalam pengambilan keputusan pada tahun-tahun berikutnya. Perusahaan juga diharapkan memperhatikan kinerja keuangan dari aktivitas-aktivitas perusahaan yang mengalami penurunan kinerja agar dapat meningkatkan kembali kinerja tersebut. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah perusahaan dan indikator penelitian, agar dapat menjadi perbandingan 2 perusahaan yang sejenis untuk melihat perusahaan mana yang lebih unggul dalam menilai hal kinerja keuangannya.

REFERENSI

- Evida, E. (2007). Analisis Du Pont System Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (PT Aqua Golden Missipi tbk, PT Mayora dan PT Ultra Jaya. *FEB Malang*, 11(1).
- Freddy, F. (2014). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Du Pont System (Pada Perusahaan Food and Beverage). *FEB Malang*, 11(2), 14–19.
- Harahap, S. S. (2014). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- IAI. (2007). *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jumingan. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Meivilana, M. (2006). Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan Menggunakan Metode Du Pont System (Studi kasus pada Industri Manufaktur sektor barang konsumsi peralatan yang terdaftar di BEI). *FEB UNS Surabaya*, 3(2).
- Munawir. (2007). *Analisis Laporan Keuangan*,. Yogyakarta: Liberty.
- Sawir, A. (2009). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Perusahaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Sucipto. (2003). *Penilaian Kinerja Keuangan*. Medan: USU Digital Library.
- Sutrisno. (2001). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Syamsudin, L. (2009). *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Warsono. (2003). *Manajemen Keuangan Perusahaan* (3rd ed.). Malang: Bayumedia Pubkishing.